

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hakekatnya setiap muslim harus beriman kepada Allah SWT. Adapun Iman terdapat enam bagian, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Rasul-Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada *Qada'* dan *qadar*. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang wajib di Imani dan merupakan salah satu dari rukun iman yang ketiga, yang mana setiap kaum Muslimin wajib mengimaninya.

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Agama Islam yang utama, kitab yang suci dan penutup kitab-kitab samawi. Dengannya ditetapkan kerosulan Nabi Muhammad SAW, ditegakkan argumentasi terhadap seluruh umat manusia mengenai kepastian Islam sebagai Agama yang di ridhai Allah S.W.T, sebab Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi, satu-satunya sumber yang tak terbantahkan. Tangan pemalsuan, penambahan ataupun pengurangan tidak akan pernah bisa menyentuhnya. Namun sayangnya, dengan semua itu ia terkadang tidak memperoleh perhatian yang serius dari kaum Muslimin sebagaimana yang harus diterimanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dawud al-Athar, *Ilmu al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal 13.

Seorang Muslim wajib meyakini dengan kuat bahwa Allah SWT menurunkannya terjaga dari bermacam-macam penyelewengan, tambahan, dan kekurangan. Tidak ada kebatilan di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Sebagaimana tersurat dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.<sup>3</sup>

Al-Qur'an Al-Karim merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Kitab suci tersebut disamping menjadi petunjuk, juga menjadi tolak ukur pemisah antara yang benar dan yang salah. Dari sini, tidak heran jika Al-Qur'an mendapat perhatian yang besar dari semua pihak yang ingin memperoleh cahaya petunjuk dan mengenal lebih dekat ajaran-ajaran Agama Islam. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu siang ataupun malam adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baik orang diantara kamu (orang Islam) adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Menghafal al-Qur'an merupakan keutamaan yang besar. Seperti yang telah diuraikan pada penjelasan di atas, bahwa orang-orang yang selalu membaca, mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah

<sup>2</sup> Yahya ibn Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal:37.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hal:262

orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil. Allah SWT telah memberi jaminan akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Oleh sebab itu diharapkan pembaca akan menemukan tekad dan niat yang kuat untuk mulai menghafalkan Al-Qur'an. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Qomar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an. Untuk menegaskan Allah pun menggunakan gaya bahasa sumpah. Bahkan Allah juga mengulang sebanyak empat kali dengan redaksi yang sama. Ini dimaksudkan agar orang Islam semakin yakin akan kemudahan tersebut.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan menghafal dan mengingat Al-Qur'an. Tetapi setiap individu dapat meningkatkan kemampuan menghafal dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang lebih baik serta memperhatikan metode yang tepat agar cepat menghafal Al-Qur'an. Merujuk pada uraian tersebut kiranya jelas, bahwa proses-proses dalam menghafal Al-Qur'an sangat kompleks. Karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam berupaya untuk melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan

menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu teknik dan metode yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, teknik dan metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode jauh lebih penting dari materi dalam proses belajar mengajar (PBM). Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.<sup>4</sup>

Metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal al-Qur'an, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal al-Qur'an. Banyak metode yang berkembang dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini yang menjanjikan keefektifitasan suatu proses dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Berbagai metode yang berkembang saat ini hanya menitik beratkan kepada seberapa cepat dan seberapa banyak anak didik bisa menghafal Al-Qur'an sehingga sering kali mengabaikan kualitas menghafal Al-Qur'an tersebut yang kurang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid, karena dengan menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung telah membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

---

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 109

Pembelajaran al-Qur'an metode Talaqqi adalah metode yang dirasa paling tepat. Pembelajaran menggunakan metode Talaqqi pada prakteknya, yaitu seorang murid berhadapan langsung dengan gurunya baik sendiri maupun beberapa murid, sehingga ketika seorang murid melakukan kesalahan dalam membaca atau pembelajaran Al-Qur'an, guru langsung bisa membenarkan dan pada saat itu juga, seorang murid memperbaiki kesalahannya, Khususnya dalam pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian peneliti adalah pada Santri Program Tahfidz kelas 3 MTs Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.

## 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Mengusahakan sebuah keberhasilan siswa, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas maka dibutuhkan sebuah metode. Metode ini dibutuhkan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi secara utuh serta mudah diterima oleh siswa. Implikasinya harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.<sup>5</sup> Dengan penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam tujuan pembelajaran.

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dan pertimbangan berbagai hal yang dimiliki oleh peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang langsung terkait dengan judul, yaitu tentang "Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an pada

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),hal 107.

Santri Program Tahfidz kelas 3 MTs Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.”

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur‘an di Program Tahfidz kelas 3 Mts Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan?
- 1.3.2 Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur‘an di Program Tahfidz kelas 3 Mts Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur‘an di Program Tahfidz kelas 3 MTs Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur‘an di Program Tahfidz kelas 3 MTs Putra Pondok Pesantren Al-Mizan lamongan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah keberfungsian penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis tersebut berlatar dari tujuan penelitian verifikasi, yaitu untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah penelitian yang akan dilakukan dapat memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada penghafal Al-Qur'an

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis. Atau bisa juga dikatakan bahwa manfaat praktis merupakan bagian manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah :

#### 1.5.2.1 Untuk Perguruan Tinggi Islam khususnya di Universitas Muhammadiyah Gresik

Sebagai sosialisasi dalam rangka memasyarakatkan Al-Qur'an di lingkungan akademis dan untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an serta melahirkan mahasiswa muslim yang memiliki akhlak yang luhur dan prestasi dihadapan

masyarakat karena setiap aktifitasnya merupakan cerminan dari Al-Qur'an.

#### 1.5.2.2 Untuk Pembaca

Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini di alami oleh akademisi yayasan Islam, terutama guru untuk penerapan metode *talaqqi* dalam rangka peningkatan kualitas *tahfizh* al-Qur'an dengan baik.

